



**SARUNG TENUN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN)
DI DESA WANAREJAN UTARA KABUPATEN PEMALANG:
KAJIAN ASPEK MOTIF DAN PROSES PRODUKSI**

Skripsi

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

oleh

Bravura Prima Taqwa

2401410065

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi berjudul *Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi* merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Januari 2015

Yang menyatakan,



Bravura Prima Taqwa
2401410065

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi* telah dipertahankan di hadapan sidan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Desember 2014

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,

Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd.
NIP. 195301121990021001

Sekretaris,

Dr. P.C.S. Ismiyanto, M.Pd.
NIP. 195312021986011001

Penguji I,

Dr. Purwanto, M.Pd.
NIP. 1959010119810311003

Penguji II,

Dr. Onang Murtiyoso, M.Sn.
NIP. 196702251993031002

Penguji III,

Dr. Syafii, M.Pd.
NIP. 195908231985031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Apresiasi merupakan wujud sikap menghargai, dan itu perlu dimiliki oleh setiap individu" (Bravura Prima Taqwa).

Persembahan:

1. Untuk Bapak Suhadak dan Ibu Tri Astuti Listyaningsih yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan kasih sayang dengan tulus, ikhlas serta mendoakan setiap langkahku.
2. Untuk Barru Tsania Violita, Maqdan Ilyan, dan Izah Afiffah yang telah memberikan semangat.

PRAKATA

Tiada kata terindah selain kata syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan, karena dapat melalui segala proses penyusunan skripsi ini, baik mulai proses bimbingan, penelitian maupun penulisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang : Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi telah melibatkan berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dengan segala kerendahan hati dan penghargaan setulus-tulusnya kepada Drs. Syafii, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa dan Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

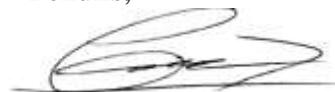
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus ini;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas bahasa dan Seni yang telah memberi izin penelitian;
3. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama kuliah;

4. Bapak Mahmud, Kepala Kelurahan Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian;
5. Bapak Muhammad Sukron, Bapak Sodik, Bapak H. Sultoni, dan Bapak Amin Mutaqin, pengusaha sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, memberikan informasi, kesempatan dan waktu kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian;
6. Perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang yang telah memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian;
7. Bapak Suhadak dan Ibu Tri Astuti Listyaningsih, selaku orang tua yang telah memberi dukungan dan bantuan sepenuhnya, baik material maupun spiritual;
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah banyak membantu baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 19 Januari 2015

Penulis,



Bravura Prima Taqwa

ABSTRAK

Taqwa, Bravura Prima. 2014. *Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi*. Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Syafii, M.Pd.
Kata Kunci : Sarung Tenun ATBM, Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi

Kerajinan sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang merupakan industri kecil rumah tangga yang masih menggunakan teknik tenun tradisional dalam proses pembuatannya. Walaupun masih menggunakan teknik tenun tradisional, produk yang dihasilkan memiliki kualitas unggul dan motif yang diciptakan memiliki ciri khas. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang; (2) proses produksi sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang; dan (3) Faktor-faktor pendukung dan kendala apakah yang dihadapi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan motif dan proses produksi.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mengetahui, memahami dan menjelaskan bentuk motif dan proses produksi kerajinan sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, berikut faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapinya. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara terdapat dua bagian yaitu bagian motif utama dan bagian motif pendukung atau tumpal yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk motif, yang terdiri dari bentuk motif geometris dan motif hias tumbuh-tumbuhan (*flora*). Pada sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara juga memiliki bentuk motif yang menjadi ciri khas, yaitu bentuk motif *tikeran*. Namun tidak semua jenis sarung tenun ATBM yang dibuat di Desa Wanarejan Utara terdapat motif *tikeran*. Proses produksi sarung tenun ATBM melalui empat tahapan yang di dalamnya terdapat 30 proses pengerjaan. Faktor pendukung industri sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara di antaranya adanya pembinaan, tenaga ahli profesional, jumlah karyawan, jumlah mesin, bahan baku, cuaca, dan modal, sedangkan kendala yang dihadapi pengusaha maupun perajin yaitu kurangnya tenaga profesional, keterlambatan pemasokan benang, modal kurang, cuaca, pemasaran yang masih dimonopoli, dan proses produksi yang terlalu lama.

Saran yang diberikan adalah: (1) perlu adanya peningkatan kualitas dari aspek motif maupun proses produksi; (2) perlu adanya pembinaan agar tercipta tenaga kerja profesional; (3) Hendaknya dinas maupun instansi yang terkait sering mengadakan pameran tekstil maupun seni kriya, sebagai wawasan apresiasi sarung tenun ATBM; (4) Perlu adanya publikasi mengenai sarung tenun ATBM;

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)	8
2.2 Sarung sebagai Jenis Pakaian.....	11
2.3 Bentuk Visual Motif dan Pola.....	14
2.3.1 Half-Drop	18
2.3.2 Quarter-Drop	19
2.3.3 Diamond-Repeat	20
2.3.4 Perulangan Paralel.....	20
2.3.5 Perulangan Berlawanan	21
2.3.6 Perulangan Bergantian	22

2.3.7 Perulangan 25 Segi 4	22
2.3.8 Perulangan Segi 4 Berbelok	23
2.3.9 Perulangan Tersebar	24
2.4 Proses Produksi	25

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1 Teknik Observasi	30
3.3.2 Teknik Wawancara	31
3.3.1 Teknik Dokumentasi	32
3.4 Analisis Data	33

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Wanarejan Utara Kabupaten Pematang 36	36
4.1.1 Letak Wilayah dan Kondisi Geografis	36
4.1.2 Kondisi Pemerintahan	38
4.1.3 Kependudukan	39
4.1.4 Mata Pencaharian	40
4.1.5 Pendidikan	41
4.1.6 Kehidupan Agama	42
4.1.7 Kehidupan Sosial Budaya	43
4.1.8 Tradisi Pemakaian Sarung pada Masyarakat Wanarejan Utara	44
4.2 Profil Industri Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang	46
4.2.1 Kondisi Fisik Industri Sarung Tenun ATBM	46
4.2.2 Pengusaha Sarung Tenun ATBM	48
4.2.3 Perajin Sarung Tenun ATBM	50
4.3 Bentuk Motif Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang	54

4.3.1 Ragam Hias pada Motif Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan	
Utara Kabupaten Pematang	59
4.3.1.1 Tikeran	59
4.3.1.2 Ombak	60
4.3.1.3 Prilik	61
4.3.1.4 Beras Tumpah	62
4.3.1.5 Kepak Kebo	63
4.3.1.6 Mata Bagong	64
4.3.1.7 Zigzag	65
4.3.1.8 Belah Ketupat	66
4.3.1.9 Bunga Mawar	67
4.3.1.10 Bunga Tanjung	68
4.3.1.11 Bunga Melati	69
4.3.1.12 Kuncup Bunga	70
4.3.2 Analisis Bentuk Motif Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan	
Utara Kabupaten Pematang	71
4.3.2.1 Cikalan Besar	71
4.3.2.2 Gedung Kosong	74
4.3.2.3 Beras Tumpah	76
4.3.2.4 Kepak Kebo	78
4.3.2.5 Mata Bagong	80
4.3.2.6 Mawar Kurung	82
4.3.2.7 Tanjung	84
4.3.2.8 Tanjung Coletan	86
4.3.2.9 Mawar Surni Bungkus tikeran	88
4.3.2.10 Tanjung Putih	90
4.4 Proses Produksi Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara	
Kabupaten Pematang	92
4.4.1 Bahan untuk Membuat Sarung Tenun ATBM	94
4.4.2 Alat untuk Membuat Sarung Tenun ATBM	93
4.4.3 Proses Produksi Sarung Tenun ATBM	101

4.4.3.1 Proses Pembuatan Benang Pakan	101
4.4.3.2 Proses Pembuatan Benang Lungsen atau Lusi	112
4.4.3.3 Proses Tenun	116
4.4.3.4 Proses Finishing.....	119
4.5 Faktor-Faktor Pendukung dan Kendala dalam pengembangan Motif dan Proses Produksi Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Siantar	122
4.5.1 Faktor-faktor Pendukung	122
4.5.2 Kendala-kendala yang dihadapi Pengusaha Maupun Perajin Sarung Tenun ATBM	123
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	125
5.2 Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Analisis Data Kualitatif.....	35
Bagan 2. Proses Pembuatan Benang Pakan	102
Bagan 3. Proses Pembuatan Benang Lungsen atau Lusi	112
Bagan 4. Proses Tenun	116
Bagan 5. Proses Finishing	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penduduk Kelurahan Wanarejan Utara Berdasarkan Kelompok Umur.....	39
Tabel 2	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Wanarejan Utara (bagi umur 15 tahun keatas).....	42
Tabel 3	Jumlah Penduduk Kelurahan Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang Menurut Tingkat Pendidikan (bagi umur 5 tahun keatas).....	41
Tabel 4	Profil Pengusaha Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang	48
Tabel 5	Jumlah Perajin Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Menurut Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 6	Penghasilan Perajin Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara	52
Tabel 7	Bentuk Motif Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pola Half-Drop.....	19
Gambar 2	Pola Quarter-Drop.....	19
Gambar 3	Pola Diamond-Repeat	20
Gambar 4	Pola Perulangan Paralel	21
Gambar 5	Pola Perulangan Berlawanan	21
Gambar 6	Pola Perulangan Bergantian	22
Gambar 7	Pola Perulangan 25 Segi 4	23
Gambar 8	Pola Perulangan Segi 4 Berbelok	24
Gambar 9	Pola Perulangan Tersebar	24
Gambar 10	Denah Kelurahan Wanarejan Utara	38
Gambar 11	Sarung Tenun ATBM yang digunakan pada saat Khitanan	45
Gambar 12	Sarung yang digunakan untuk Sholat	45
Gambar 13	Sarung Tenun ATBM yang digunakan pada saat Santai di Rumah.....	46
Gambar 14	Peta Persebaran Industri Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang	47
Gambar 15	Bentuk Motif Sarung Tenun ATBM	56
Gambar 16	Tikeran	60
Gambar 17	Ombak.....	60
Gambar 18	Prilik.....	61
Gambar 19	Beras Tumpah	62
Gambar 20	Kepak Kebo	63
Gambar 21	Mata Bagong.....	64
Gambar 22	Zigzag	66
Gambar 23	Belah Ketupat	66
Gambar 24	Bunga Mawar.....	67
Gambar 25	Bunga Tanjung.....	69
Gambar 26	Bunga Melati.....	69
Gambar 27	Kuncup Bunga	70
Gambar 28	Motif Cikaln Besar	72
Gambar 29	Skema Perulangan Motif Cikaln Besar	72
Gambar 30	Motif Gedung Kosong	74
Gambar 31	Skema Perulangan Motif Gedung Kosong	74
Gambar 32	Motif Beras Tumpah.....	77
Gambar 33	Skema Perulangan Motif Beras Tumpah	77
Gambar 34	Motif Kepak Kebo	78
Gambar 35	Skema Perulangan Motif Kepak Kebo	78
Gambar 36	Motif Mata Bagong.....	81

Gambar 37	Skema Perulangan Motif Mata Bagong	81
Gambar 38	Motif Mawar Kurung.....	82
Gambar 39	Skema Perulangan Motif Mawar Kurung	82
Gambar 40	Motif Tanjung	85
Gambar 41	Skema Perulangan Motif Tanjung	85
Gambar 42	Motif Tanjung Coletan.....	86
Gambar 43	Skema Perulangan Motif Tanjung Coletan.....	86
Gambar 44	Motif Mawar Surni Bungkus Tikeran.....	88
Gambar 45	Skema Perulangan Motif Mawar Surni Bungkus Tikeran.....	88
Gambar 46	Motif Tanjung Putih.....	91
Gambar 47	Skema Perulangan Motif Tanjung Putih	91
Gambar 48	Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).....	95
Gambar 49	Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	95
Gambar 50	Bum yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	96
Gambar 51	Karap yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	96
Gambar 52	Sisir yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	97
Gambar 53	Skoci yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	97
Gambar 54	Klenteng yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	98
Gambar 55	Injak-injak yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	98
Gambar 56	Penggaris dan Alat Toreh yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	99
Gambar 57	Plangkan atau Baki yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	100
Gambar 58	Alat Kelos yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	100
Gambar 59	Proses Pemutihan Benang yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	104
Gambar 60	Proses Penjemuran Benang Putih yang ada di Tempat Industri Bapak Sultoni.....	104
Gambar 61	Proses Pengkelosan yang ada di Tempat Industri Bapak Sultoni	105
Gambar 62	Proses Keteng Baki atau Pemplangkanan yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	105
Gambar 63	Benang Pakan yang telah Tersusun pada Baki yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	106
Gambar 64	Proses gambar yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	106
Gambar 65	Proses Ikat Gambar yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	107
Gambar 66	Hasil Proses Ikat Gambar yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	107
Gambar 67	Proses Pencelupan Benang Pakan yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	108

Gambar 68	Proses Pengeringan Benang Pakan yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	108
Gambar 69	Proses Colet yang ada di Tempat Industri Bapak Sodik.....	110
Gambar 70	Hasil Proses Colet yang ada di Tempat Industri Bapak Sodik ...	110
Gambar 71	Hasil Proses Bongkar atau Kupas Tali yang ada di Tempat Industri Bapak Sultoni	111
Gambar 72	Proses Palet yang ada di Tempat Industri Bapak Sultoni	111
Gambar 73	Benang Pakan yang Sudah Siap Digunakan yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	112
Gambar 74	Proses Pewarnaan Benang Lusi yang ada di Tempat Industri Bapak Sultoni.....	114
Gambar 75	Benang Lusi yang akan di Kelos pada Gelok yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	114
Gambar 76	Hasil Proses Kelos Benang Lusi pada Gelok yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	115
Gambar 77	Proses Penghanian yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	115
Gambar 78	Proses Cucuk yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	116
Gambar 79	Pemasangan Hasil Cucuk (Grayen) yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron	117
Gambar 80	Klenting Berisi Gulungan Benang Pakan yang telah Terpasang pada Skoci yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	118
Gambar 81	Proses Tenun yang ada di Tempat Industri Bapak Sukron.....	118
Gambar 82	Sisi Bagian Bawah Sarung.....	120
Gambar 83	Sisi Bagian Atas Sarung	121
Gambar 84	Kedua Sisi Potongan yang Telah Disatukan (dijahit).....	121

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian ke Kelurahan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Kelurahan
- Lampiran 4 Surat Ketesangan Selesai Penelitian dari Kelurahan
- Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Tempat Industri Sarung
Tenun ATBM Bapak Sukron
- Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Tempat Industri Sarung
Tenun ATBM Bapak Sodik
- Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Tempat Industri Sarung
Tenun ATBM Bapak Sultoni
- Lampiran 8 Data Perajin Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara
Kabupaten Pematang
- Lampiran 9 Peta Wilayah Kabupaten Pematang
- Lampiran 10 Biodata Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup didunia memerlukan benda–benda estetis yang berwujud seni. Manusia hidup membutuhkan apa yang disebut kebutuhan primer, sekunder, bahkan sampai kebutuhan tersier. Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, yakni dapat hidup sehat, berpakaian, dan berteduh serta memperoleh pendidikan. Kebutuhan primer ini apabila tidak dipenuhi dapat menimbulkan dampak negatif. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi. Contoh kebutuhan sekunder adalah kebutuhan akan radio, TV, atau sepeda motor bagi masyarakat yang pendapatannya masih tergolong rendah. Kebutuhan tersier atau kebutuhan mewah adalah kebutuhan yang biasanya dipenuhi setelah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dipenuhi. Contoh kebutuhan tersier adalah kebutuhan akan lukisan, alat rumah tangga mewah, dan perhiasan mahal yang menarik perhatian merupakan salah satu hasil karya seni rupa, demikian juga rumah yang bagus dan kendaraan yang mewah itu semua wujud karya seni (Maslow dalam Suhadak, 2000: 1).

Tampaknya segala hal yang bertalian dengan keindahan senantiasa menarik perhatian orang. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang hidup tanpa seni. Seni muncul di mana-mana dan tumbuh sepanjang

masa, karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan perasaan lewat ungkapan estetis. Seni merupakan bahasa pengungkapan perasaan tersebut.

Pendek kata seni adalah pengutaraan isi hati kesadaran jiwa atau kehidupan perasaan penciptaannya dalam segala aspek. Seni adalah ekspresi manusia melalui “bahasa” (gerak, rupa, bunyi) untuk menyajikan gagasan dan ide. Dalam suatu aktivitas seni mencoba menceritakan kepada manusia mengenai alam semesta, lingkungan sosial budaya atau diri penciptanya sendiri (Triyantodalam Suhadak, 2000: 2).

Demikian juga seni kriya sebagai salah satu bagian seni rupa, mengiringi kehidupan manusia sehari-hari. Pada dasarnya seni kriya adalah jenis seni yang memerlukan keterampilan atau kekriyaan yang tinggi, beberapa contoh dari jenis seni ini adalah ukir kayu, keramik, batik, tenun, anyam-anyaman, dan lain sebagainya. Berbeda dengan seni murni, karena dituntut kekriyaan yang tinggi, sedikit kemungkinan bagi senimannya untuk berekspresi, begitu halnya dengan Sarung Tenun ATBM yang dibuat di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang. Perajin hanya membuat desain yang sudah ditentukan, yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Sarung sudah lekat dengan ciri khas masyarakat muslim di Indonesia. Walaupun sesungguhnya pemakain sarung tidak menunjuk pada identitas agama tertentu. Karena sarung juga digunakan oleh berbagai kalangan di berbagai suku yang ada. Sarung terbuat dari bermacam-macam bahan yaitu katun, polister, rayon atau sutera. Sarung juga bisa terbuat dari bahan tenun ikat, songket atau kain tapis. Secara tradisional, sarung dibuat menggunakan teknik celup, tulis dan tenun

tradisional maupun moderen. Teknik tenun tradisional inilah yang masih dapat ditemui diberbagai wilayah di seluruh Nusantara. Salah satu daerah di Indonesia yang masih menggunakan teknik tenun tradisional adalah Desa Wanarejan Utara di Kabupaten Pemalang. Teknik tenun tradisional di Desa Wanarejan Utara masih menggunakan alat tenun ATBM yaitu alat tenun bukan mesin walaupun di zaman moderen seperti sekarang ini telah berkembang alat tenun mesin atau sering disebut dengan ATM. Namun di Desa Wanararejan Utara masih tetap menggunakan alat tenun ATBM dengan alasan kegiatan menenun menggunakan alat tenun ATBM ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka dan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan.

Sarung tenun ATBM yang masih dikerjakan dengan cara tradisional di Desa Wanarejan Utara memiliki beberapa bentuk motif yang memiliki ciri khas tersendiri dengan berbagai warna dan motif. (Triyanto dalam Suhadak, 2000: 13) mengungkapkan bahwa dalam berbagai penelitian lintas budaya terlihat bahwa kesenian tradisional senantiasa memperlihatkan coraknya yang khas. Simbol-simbol yang tampak pada seni tradisional memperlihatkan suatu ungkapan yang secara estetis merefleksikan suatu arti, makna, pesan, atau nilai budaya masyarakat dimana kesenian itu berada. Selain bentuk motifnya yang memiliki ciri khas tersendiri. Proses pembuatan sarung tenun ATBM ini tergolong unik dan rumit sehingga untuk menghasilkan sebuah sarung tenun membutuhkan waktu yang lama.

Sebagai masyarakat yang berbudaya tidak boleh menjadi golongan konsumen saja, oleh karena itu saya terdorong untuk mengadakan dan

melaksanakan penelitian mengenai Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya mengenai Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data yang akurat mengenai sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya yang difokuskan pada aspek motif dan proses produksi. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami motif yang terdapat pada sarung tenun ATBM serta mengetahui proses produksi sarung tenun ATBM yang ada di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah proses produksi sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya?
- 1.2.3 Faktor-faktor pendukung dan kendala apakah yang dihadapi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya dalam mengembangkan motif dan proses produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan :

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses produksi sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan motif dan proses produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- 1.4.1 Bagi mahasiswa seni rupa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sarung tenun ATBM khususnya kajian aspek motif dan proses produksi.
- 1.4.2 Bagi masyarakat khususnya pecinta sarung tenun ATBM penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan gambaran tentang sarung tenun ATBM, sehingga diharapkan akan timbul kecintaan terhadap kesenian tersebut yang pada gilirannya masyarakat ikut berperan serta dalam upaya peningkatannya.
- 1.4.3 Bagi Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Pemalang penelitian ini dapat membantu penggalian kekayaan sarung tenun ATBM yang dimiliki Daerah Jawa Tengah guna meningkatkan upaya-upaya pembinaannya.

1.4.4 Bagi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk memajukan usaha mereka baik dalam kajian aspek motif maupun proses produksi yang pada gilirannya bisa meningkatkan penghasilan.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah para pembaca dan mempercepat pemahaman terhadap penelitian ini, maka akan dikemukakan sistematika penulisan sebagai berikut : bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Adapun penjelasan masing-masing bagian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.5.1 Bagian awal berisi, halaman judul, pengesahan, pernyataan, moto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, dan daftar gambar.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka, membahas tentang tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), sarung sebagai jenis pakaian, bentuk visual motif dan pola, dan proses produksi.

Bab III : Metode penelitian, menguraikan tentang pendekatan penelitian,

lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, membahas tentang bentuk motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, proses produksi sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, dan faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan motif dan proses produksi.

Bab V : Penutup, yang berisi simpulan dan saran tentang sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang kajian aspek motif dan proses produksi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Sejarah pertekstilan Indonesia berawal dari industri rumahan tahun 1929 dimulai dari sub-sektor pertenunan (*weaving*) dan perajutan (*knitting*) dengan menggunakan alat *Textile Inrichting* Bandung (TIB) *Gethouw* atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang diciptakan oleh Daalennoord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang (Djafri, 2003: 1).

Tenun merupakan salah satu jenis seni kriya Nusantara yaitu kriya tekstil. Menurut Bastomi (2012: 13) kriya artinya karya atau kerja. Kriya adalah seni yang mengutamakan kerja, maka dari itu hasil kriya sering disebut seni kriya atau seni terapan. Karya seni kriya dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan rasa, tentu saja tidak mengesampingkan unsur cipta dan rasa. Suatu kesenian meskipun sangat emosional unsur cipta dan karsa tetap memberi pengaruh walaupun tidak mendominasi atau banyak menentukan dalam mengekspresikan karya seni.

Tenun merupakan salah satu kerajinan seni yang patut dilestarikan. Seperti yang dikatakan Joseph Fisher (dalam Kartiwa, 1987: 1) Indonesia adalah salah satu Negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya.

Tenun termasuk benda-benda seni rupa yang mengandung nilai fungsional, benda seperti itu mempunyai manfaat ganda yaitu sebagai alat/perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu tenun dinikmati karena keindahannya.

Tenun tradisional Indonesia adalah produk seni budaya yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh nusantara, memiliki ciri yang khas dalam ragam hias, makna, teknik pembuatan, memiliki nilai budaya yang tinggi dan merupakan identitas masyarakat setempat. Seperti yang di kemukakan oleh Bastomi (2012: 7) tiap-tiap etnik mempunyai budaya sendiri-sendiri, atau tiap budaya etnik itu merupakan jati diri, *local genius* atau kepribadian etnik itu sendiri. Budaya etnik mempunyai ciri-ciri khusus, memiliki karakteristik yang sesuai dengan lokasi maupun lingkungan alamnya.

Tenun sendiri terbagi menjadi tiga jenis yang tersebar di berbagai kepulauan Indonesia, yaitu tenun datar, songket dan tenun ikat. Menurut Susanto (2011: 397) tenun datar merupakan karya tekstil yang secara teknis dihasilkan dari proses persilangan benang lungsi dan benang pakan berdasarkan pola anyam datar dengan menggunakan alat tenun. Pola anyam datar ini terjadi secara sama dan merata. Karena itu, kain hasil tenun datar menampilkan permukaan yang rata dan datar. Penyebaran tenun datar ini hampir merata di seluruh Nusantara, di Jawa Barat kain tenun datar di kenal dengan nama *poleng* sedangkan di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur dikenal dengan nama *lurik*. Songket menurut Susanto (2011: 371) merupakan salah satu hasil seni tekstil dengan teknik tenun pakan tambahan (*suplementary weft*). Tenun songket merupakan teknik menenun dengan

menambah benang-benang pakan pada struktur tenun dasar yang sudah ada. Bahan tambahan yang biasa digunakan adalah benang emas dan perak. Tenun songket banyak ditemukan di Sumatera, antara lain Aceh, Minangkabau, Jambi, Palembang, dan Riau. Sedangkan Tenun ikat menurut Susanto (2011: 398) merupakan proses penenunan benang-benang yang telah diberi corak dengan cara di ikat dan dicelupkan kedalam zat pewarna, pada saat kain ditenun corak pun akan muncul di permukaan kain. Tenun ikat banyak ditemukan di Nusa Tenggara Timur, Namun pada perkembangannya tenun ikat sudah menyebar di pulau Jawa.

Istilah ikat di dalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon (dalam Kartiwa, 1987) diperkenalkan di Eropa oleh Prof. A.R. Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan tehnik ikat dan *to ikat* untuk arti proses dari tehniknya.

Menurut Kartiwa (1987) ada tiga jenis tenun ikat yaitu tenun ikat lungsi di mana bentuk ragam hias ikat pada kain tenunnya terdapat pada bagian benang lungsinnya. Tenun ikat pakan di mana bentuk ragam hias ikat pada kain tenun terdapat pada bagian benang pakannya. Tenun ikat berganda atau dobel ikat yaitu bentuk ragam hias pada kain tenun dihasilkan dengan cara mengikat keduanya baik pada bagian benang pakannya maupun benang lungsinnya.

Untuk alatnya sendiri, alat tenun tradisional Indonesia adalah Gedogan yang dikerjakan manual oleh sang pengrajin, juga ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang mengolah bahan baku kain tenun tradisional Indonesia yaitu benang katun yang terbuat dari kapas, benang rayon hingga sutra.

Ragam hias pada kain tenun memiliki warna dan ragam hias yang beraneka ragam yaitu ragam hias yang berbentuk Manusia, Binatang, Tumbuhan, simbol, hingga yang berbentuk gejala alam. Menurut Kartiwa (1987) ragam hias dalam tenunan dibentuk dengan berbagai macam tehnik dekorasi diantaranya yaitu mewarnai benang vertikal yang disebut benang lungsi dan benang horisontal yang disebut benang pakan dengan suatu tehnik yang disebut tehnik ikat. Yang dimaksud tehnik ikat ialah mengikat bagian-bagian yang diikat itu tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian lain yang tidak diikat berubah warna sesuai warna dari celupnya.

2.2 Sarung sebagai Jenis Pakaian

Sarung merupakan sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti pipa atau tabung. Ini adalah arti dasar dari sarung yang berlaku di Indonesia atau tempat-tempat sekawasan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sarung>). Dalam Kamus Bahasa Indonesia juga menjelaskan sarung merupakan kain lebar yang tepi pada pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Dalam pengertian busana internasional, sarung (*sarong*) berarti sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh dari pinggang ke bawah. Sedangkan menurut Hardisurya (2010: 185) dalam Kamus Mode Indonesia menjelaskan sarung merupakan kain tenun atau batik yang berbentuk tabung, dikenakan oleh kaum pria maupun wanita diberbagai daerah di Indonesia untuk menutupi tubuh bagian bawah atau dapat juga digunakan sebagai selimut.

Menurut catatan sejarah, sarung berasal dari Yaman. Di negeri itu sarung biasa disebut *futah*. Sarung juga dikenal dengan nama *izaar*, *wazaar* atau *ma'awis*. Masyarakat di negara Oman menyebut sarung dengan nama *wizaar*. Orang Arab Saudi mengenalnya dengan nama *izaar*. Dalam Ensiklopedia Britanica, disebutkan, sarung telah menjadi pakaian tradisional masyarakat Yaman. Sarung diyakini telah diproduksi dan digunakan masyarakat tradisional Yaman sejak zaman dulu. Hingga kini, tradisi itu masih tetap melekat kuat (Syukron, 2013: 14).

Kain sarung dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti katun, poliester, atau sutera. Sarung dibuat menggunakan teknik celup, tulis dan tenun tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin maupun moderen menggunakan alat tenun mesin. Menurut Kartiwa (1987: 15) kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari jaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu.

Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya. Baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika dan lain sebagainya. Di mana kain tenun sebagai salah satu kebutuhan masyarakat menyangkut segala keperluan sehari-hari, secara keseluruhan.

Salah satu kain tenun yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari adalah sarung. Penggunaan sarung sangat luas, untuk santai di rumah hingga pada penggunaan resmi seperti ibadah atau upacara perkawinan. Pada umumnya penggunaan kain sarung pada acara resmi terkait sebagai pelengkap baju daerah

tertentu. Di Indonesia, sarung menjadi salah satu pakaian kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi. Tak heran jika sebagian masyarakat Indonesia sering mengenakan sarung untuk sholat di masjid. Laki-laki mengenakan atasan baju koko dan bawahan sarung untuk sholat. Di Arab, sarung bukanlah pakaian yang diidentikkan untuk melakukan ibadah seperti sholat. Bahkan di Mesir sarung dianggap tidak pantas dipakai ke masjid maupun untuk keperluan menghadiri acara-acara formal dan penting lainnya. Di Mesir, sarung berfungsi sebagai baju tidur yang hanya dipakai saat di kamar tidur.

Motif kain sarung di Indonesia pada umumnya adalah garis-garis yang saling melintang, selain itu juga terdapat motif-motif flora dan motif geometris. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Islam dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur manusia dalam ragam hiasnya. Namun demikian, sarung atau kain tenun untuk pakaian daerah penggunaan unsur motif-motifnya lebih beragam dan tidak luput dari berbagai arti perlambangan yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Sarung memiliki arti dan fungsi tersendiri disetiap bentuk dan motif yang terdapat di dalamnya, yang juga dapat dijadikan suatu patokan kelas sosial bagi yang mengenakannya. Walaupun berbeda-beda dari segi motif, namun cara pembuatan kain sarung di Indonesia menggunakan teknik yang sama hampir diseluruh penjuru negeri, yaitu dengan teknik Tenun, teknik tenun inilah yang menjadi pemersatu dari semua perbedaan mengenai sarung di Indonesia.

Keberagaman motif sarung dan tekstil di Indonesia merupakan salah satu pencapaian kebudayaan yang paling menonjol. Budaya tekstil di Indonesia selama

berabad-abad memiliki peran penting dalam hubungan perdagangan antar pulau maupun perdagangan internasional yang telah berkembang sejak dahulu kala. Menurut Okke Hatta Rajasa dalam Tenun: *Handwoven Textiles of Indonesia* (2000:12), terdapat penggunaan komponen yang sama dalam tradisi tekstil di Indonesia, contohnya dalam teknik pembuatan dan penggunaan serat sebagai bahan. Dapat dilihat juga banyak kesamaan dalam cara atau gaya mengenyakannya di seluruh Indonesia, dengan beberapa variasi sebagai ciri khas kedaerahan. Cara memakai kain tenun yang paling umum bagi pria dan wanita adalah dengan menjahitnya menjadi berbentuk seperti tabung (persegi panjang yang dijahit kedua sisinya dijahit, sehingga terbentuk lubang di tengah) dan memakainya seperti rok atau dikenal juga dengan sebutan Sarong atau Sarung.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sarung tenun merupakan kain berbentuk persegi panjang yang kedua sisinya disatukan dengan cara dijahit sehingga terbentuk lubang di tengah dan cara pembuatannya yaitu dengan cara ditenun. Sarung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan penggunaannya sangat luas, dari digunakan sebagai alat untuk beribadah, pelengkap baju daerah hingga untuk santai dirumah. Sarung sebagai atribut tradisional suatu daerah dengan bentuk, motif, cara pakai, dan nilai kegunaan yang berbeda-beda sebagai identitas daerah tersebut.

2.3 Bentuk Visual Motif dan Pola

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya

merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak (Sunaryo, 2009:14).

Menurut Sunaryo (2009: 3), kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2009: 3), ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk tadi mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadikannya semakin indah (Sunaryo, 2009: 3).

Proses penciptaan desain produk yang komunikatif dapat dimulai dari mengamati untuk mengenal dan mempelajari benda-benda dilingkungan sekitar, sehingga paham akan karakter masing-masing objek untuk dapat diwujudkan dalam suatu karya seni. Dasar bentuk yang ada di alam sekitar dapat dijadikan ide membuat bermacam bentuk motif sesuai tujuan. Dari bentuk-bentuk natural (sesuai fakta di alam) dapat digubah menjadi bentuk yang disederhanakan, atau dapat pula motif-motif yang sudah ada (klasik atau tradisional) digubah menjadi motif modern, dan dapat pula dua motif dipadukan menjadi motif yang kontemporer. Motif dapat juga digayakan sesuai desain yang diciptakan, dan gaya

itu sendiri sebagai cerminan dari sikap atau perilaku manusia yang mendewasakan dirinya, sejalan dengan dinamika kehidupan (Sachari dalam Aprillia 2009: 15).

Menurut Kartiwa (1987: 27) bentuk motif digolongkan menjadi lima yaitu pertama motif hias tumbuh-tumbuhan (*flora*) yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai sumber penciptaan suatu motif. Dalam perwujudannya seringkali berupa bagian-bagian dari tumbuhan, seperti daun, bunga, buah, ranting, dan lain sebagainya. Kedua motif hias binatang (*fauna*), motif ini telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu sejak zaman prasejarah dan sekarang masih terus berkembang. Dalam penggambarannya pada umumnya distilisasi (digubah) sedemikian rupa, tetapi masih tampak seperti bentuk aslinya. Motif hias binatang dalam kain tenun ikat pada umumnya berpatokan pada garis-garis dasar geometris, mendatar, kait dan pilin seperti angsa, bebek, udang, ikan, rusa, kura-kura, dan lain sebagainya (lihat Kartiwa 1987: 71). Ketiga yaitu motif hias manusia, bentuk motif hias manusia sejak zaman prasejarah telah menjadi pola dalam ragam hias, karena seluruh tubuh manusia mempunyai nilai simbolis, terutama bagian wajah dan anggota badan lainnya (tangan, kaki, dan alat kelamin).

Bentuk motif yang keempat yaitu motif abstrak, bentuk abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasi dari suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami ataupun objek buatan manusia (Kartiwa 1987: 28). Dengan kata lain bentuk motif abstrak adalah sebuah motif yang bersifat fantasi, imajinasi, atau intuisi yang muncul dari dalam batin pembuatnya maka akan muncul bentuk yang tidak

ada identifikasinya. Bentuk motif kelima yaitu motif geometris, motif geometris menggambarkan bentuk-bentuk dengan unsur-unsur garis menurut raut geometris. Raut geometris adalah raut yang berkontur dan dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun-bangun yang terdapat dalam geometris atau ilmu ukur (Wong dalam Sunaryo, 2002: 10).

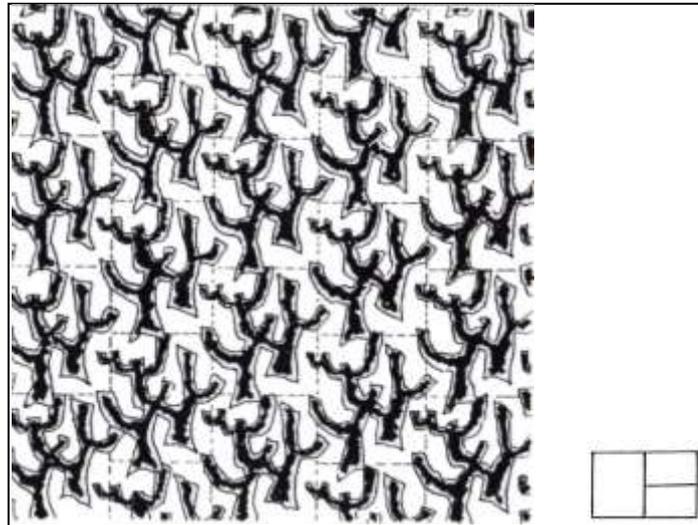
Menurut Aprillia (2009: 16) bentuk-bentuk alam benda ataupun figur yang dapat dijadikan penciptaan desain terdiri dari berbagai bentuk benda mati, baik yang dibuat secara manual maupun mekanik dari bahan alami atau kimiawi. Sedangkan pada benda hidup berbentuk figur manusia, hewan, maupun tumbuhan untuk keperluan penciptaan motif desain, dapat dilakukan dengan cara pengubahan, yaitu secara stilisasi, distorsi, deformasi, dan transformasi. Stilisasi adalah penyederhanaan bentuk atau pengayaan pada motif namun masih mempunyai struktur yang tetap. Distorsi adalah gubahan pada motif yang di dalamnya terdapat penyimpangan proporsi, walaupun berbeda dari bentuk nyatanya tetapi identitas bentuk asli atau dasarnya masih dapat ditengarai. Deformasi adalah gubahan motif yang di dalamnya terdapat perubahan struktur sehingga menjadi bentuk baru. Transformasi adalah penggabungan beberapa objek dalam bentuk baru sehingga menjadi tidak jelas bentuk asli atau dasarnya.

Gubahan-gubahan bentuk di atas sering dipakai atau diterapkan dalam gambar dekorasi, atau juga untuk keperluan desain pada industri tekstil. Dalam hal ini desain industri sering memanfaatkan bagi perkembangan produk desain itu sendiri, terutama yang masih berkaitan dengan aspek budaya, yang cenderung pada unsur tradisional. Secara tradisional kadang dekorasi merupakan ungkapan

kemampuan dan keterampilan seniman (perajin) mengelola bahan-bahan yang bernilai dan berindikasi ekonomis serta mempunyai nilai estetis. Nilai estetis tersebut dalam produk dipertimbangkan dari dekorasi atau ornamen, yang menurut Heskett, J. Dalam Aprillia (2009: 17) melalui elemen-elemen struktural dan fungsional.

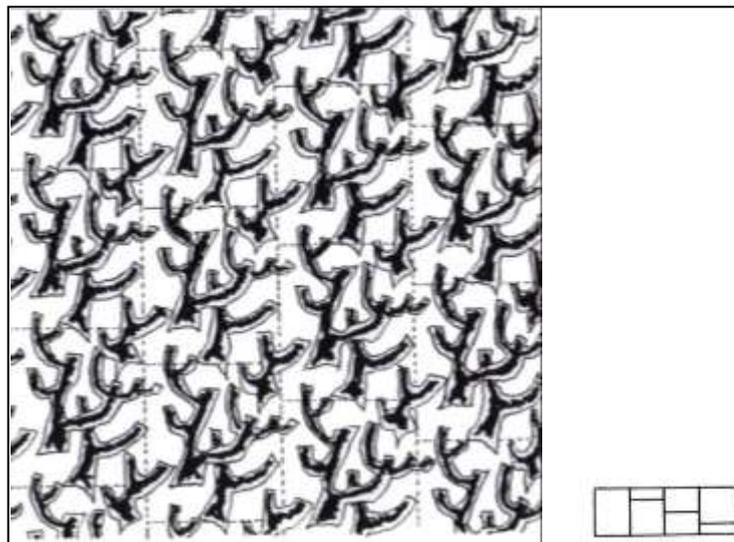
Selain penciptaan desain dengan cara pengubahan bentuk motif untuk menghasilkan desain yang menarik dapat juga dilakukan dengan cara penyusunan motif menggunakan beragam pola. Menurut Aprillia (2009: 19), pola terbentuk karena adanya perulangan motif, baik dari bentuk alam-benda maupun berupa figur. Pada umumnya pola-pola digunakan untuk industri perlengkapan rumah tangga atau yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari, seperti tekstil, dan perlengkapan ruang (interior/eksterior). Adapun penempatan pola-pola tersebut dapat diarahkan secara vertikal, horisontal dan diagonal, yang masing-masing posisi tersebut diatur (menggunakan motif-motif yang disusun menjadi pola) melalui perulangan sebagai berikut:

2.3.1 *Half-Drop* yaitu penyusunan motif yang diletakkan dalam ruang persegi panjang atau segi empat yang turun tangga setengah, baik vertikal maupun horisontal, yang kemudian diulang-ulang. Jika ada motif yang ke luar dari ruang persegi tersebut, dapat merupakan bagian dari kesatuan pola.



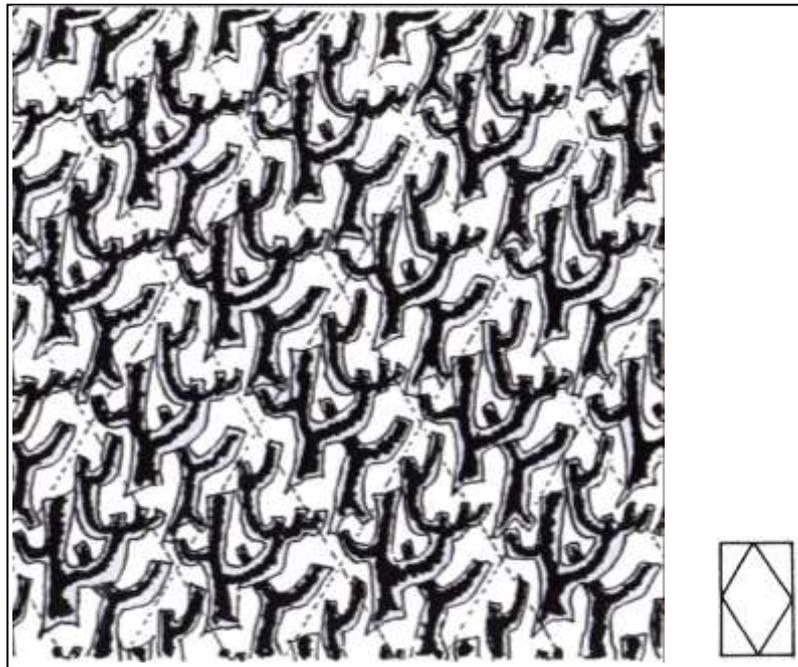
Gambar 1. Pola *Half-Drop*
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 74)

2.3.2 *Quarter-Drop* yaitu cara penempatan motif sama seperti pada *half-drop*, hanya saja turun seperempat, (bahkan ada yang turun seperdelapan), yang kesannya lebih rumit dari pada *half-drop*, karena lebih bertingkat-tingkat.



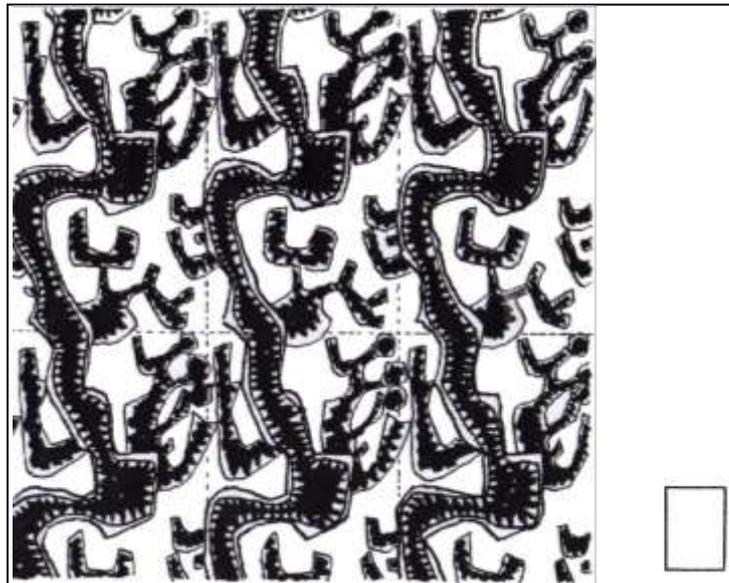
Gambar 2. Pola *Quarter-Drop*
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 75)

2.3.3 *Diamond-Repeat* yaitu motif yang sama terdapat dalam bentuk belah ketupat (berlian). Motif yang keluar dari batas bidang berlian tersebut berperan seperti halnya pada cara yang sebelumnya, yaitu sebagai pengikat atau penyambung tiap bagian motif dalam bidang, sehingga berkesan saling bertautan.



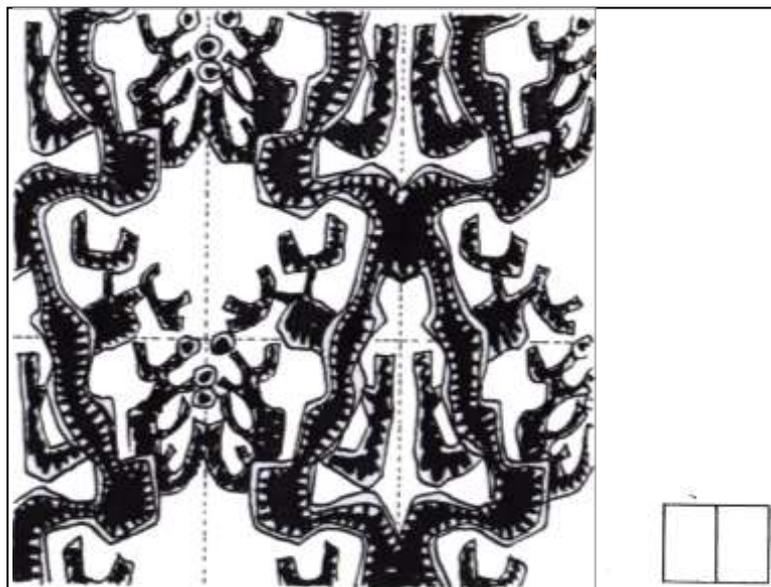
Gambar 3. Pola *Diamond-Repeat*
Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 76)

2.3.4 Perulangan Paralel yaitu penempatan perulangan motif ada dalam deret perulangan garis yang melintang dan membujur, dengan catatan motif pada deret bagian atas selalu ada kaitannya (dapat disambung) dengan motif pada deret bagian bawah, demikian pula pada bagian samping kanan atau kirinya, sehingga pola tersebut menjadi satu kesatuan.



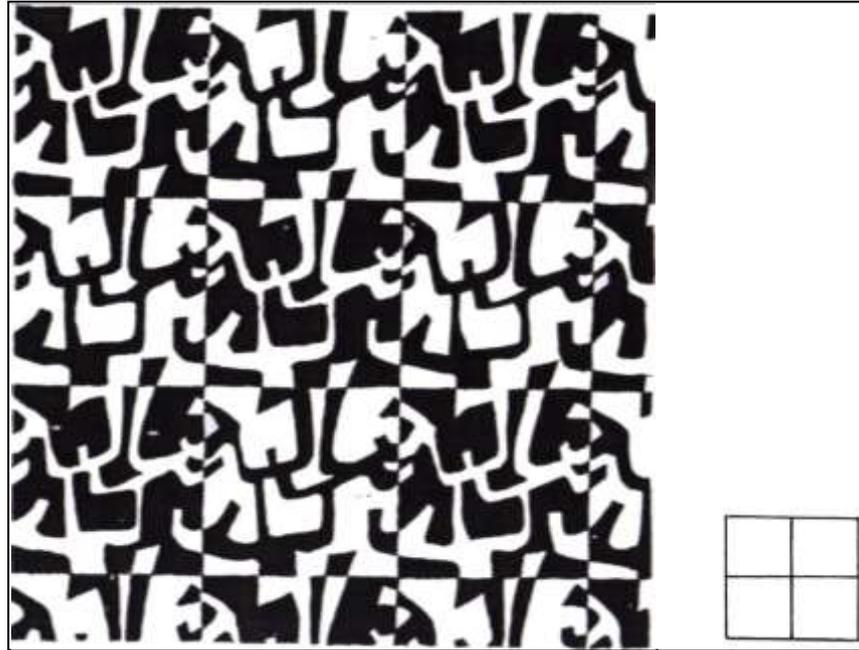
Gambar 4. Pola Perulangan Paralel
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 77)

2.3.5 Perulangan Berlawanan yaitu penempatan motif dalam tiap bidang persegi dilakukan dengan cara saling bertolak belakang, yang pada langkah berikutnya, motif tersebut menempati posisi menjadi saling berhadapan.



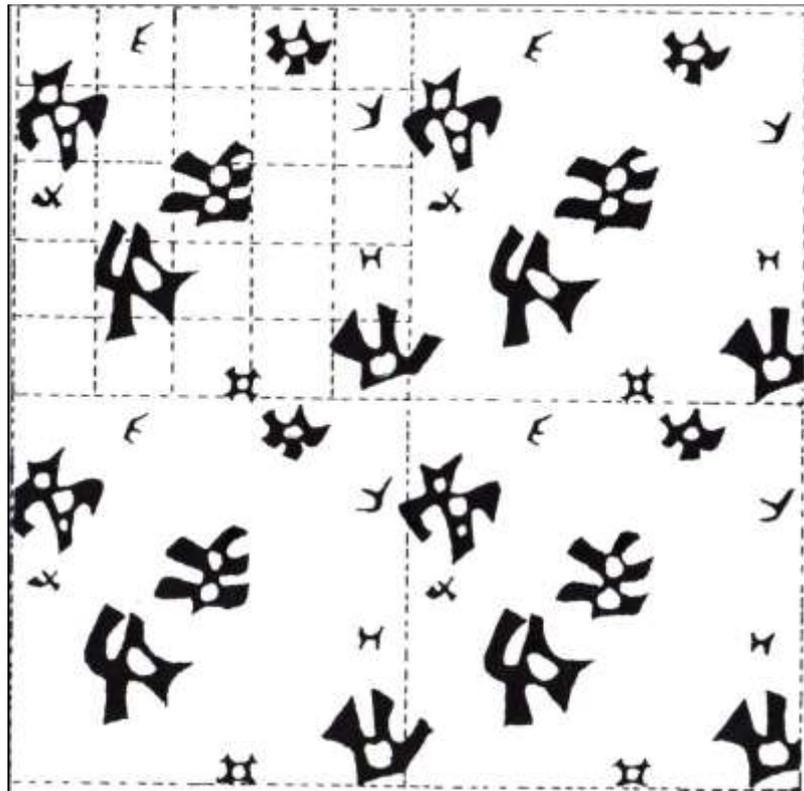
Gambar 5. Pola Perulangan Berlawanan
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 78)

2.3.6 Perulangan Bergantian yaitu penempatan motif-motif pada bidang persegi (dapat juga bentuk lain) disusun secara bergantian, dan value-nya juga dibuat bergantian (motif semula gelap menjadi terang, dan motif yang terang menjadi gelap). Pola semacam ini sering diterapkan pada tekstil.



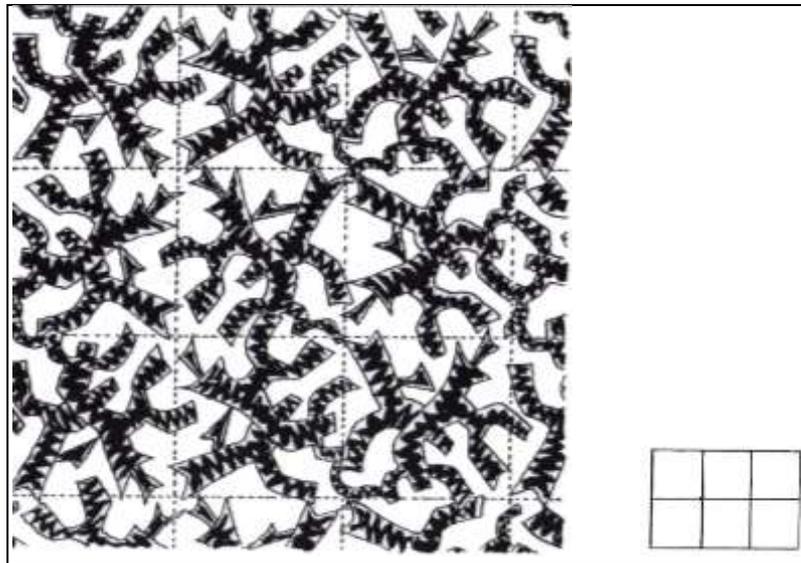
Gambar 6. Pola Perulangan Bergantian
Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 79)

2.3.7 Perulangan 25 Segi 4 yaitu perulangan motif yang lebih acak dalam bidang-bidang persegi yang sudah ditentukan jumlahnya, yaitu sejumlah 25 kota persegi. Tiap jenis motif pada tiap kotak tidak harus sama, tetapi dapat juga ada motif yang sama, yang penempatannya diacak (tidak harus pada deret yang sama). Penempatan motif-motif tersebut akan diulang pada 25 kotak persegi berikutnya, sehingga akan menghasilkan kelompok motif yang bebas, menjadi suatu pola yang menarik.



Gambar 7. Pola Perulangan 25 Segi 4
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 80)

2.3.8 Perulangan Segi 4 Berbelok yaitu menempatkan motif secara teratur digeser pada tiap lajur atau bidang yang pada akhirnya akan kembali pada posisi semula. Pergeseran dapat diatur menjadi empat posisi, yang tiap bidangnya berisi satu posisi. Dapat juga dilakukan dengan sistem lain, namun pada prinsipnya, tiap motif ditempatkan pada bidang-bidang persegi itu dengan cara dibelokkan atau digeser, yang kemungkinan pada posisi tertentu terjadi motif yang saling tumpang tindih. Bila dicermati maka pola tersebut kelihatan membingungkan, namun memberikan peluang untuk mengembangkan ide dan kreasinya.



Gambar 8. Pola Perulangan Segi 4 Berbelok
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 81)

2.3.9 Perulangan Tersebar yaitu perulangan motif yang penempatannya dilakukan secara bebas pada bidang gambarnya tanpa mempertimbangkan formalitas penempatan motif, yang jelas motif disetiap sisi memiliki kesinambungan arah.



Gambar 9. Pola Perulangan Tersebar
 Sumber: *Basic Design Principles and Practice* (Bates, 1960: 82)

Berdasarkan pernyataan di atas penciptaan desain menggunakan cara penyusunan pola yang beragam, walaupun dengan satu motif, maka akan tercipta bentuk-bentuk desain yang beragam dan menghasilkan produk baru. Berkaitan dengan produk baru, menurut Aprillia (2009: 24) banyak pabrik memerlukan perencanaan dalam gambar yang selalu baru untuk selalu mendapat perhatian masyarakat, oleh karenanya perkembangan atau peningkatan keterampilan dan teknik komunikasi visual merupakan salah satu dari produk industri sosial masyarakat, untuk menciptakan bentuk yang lebih beragam sehingga membawa kemungkinan pengembangan aspek estetika baru dalam desain.

2.4 Proses Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 899), proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Sedangkan produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kegunaan atau faedah suatu barang, kegiatan ini dapat berupa mengubah bentuk dan menghasilkan barang yang baru (Sriyadi, 1988: 34). Sejalan dengan pendapat tersebut, pengertian produksi dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kegunaan bahan atau barang sehingga menghasilkan barang yang baru. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan produksi banyak dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan atau industri kecil.

Proses penciptaan karya seni yang estetis tidak hanya sekadar mempermasalahkan tentang objek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu karya yang indah. Proses penciptaan disebut juga proses

kreatif, yaitu rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan seninya sebagai ungkapan gagasan dan keinginannya.

Mencipta suatu karya seni, seorang perajin memerlukan sebuah ide dan atau gagasan yang matang dengan menimbang berbagai prospek seperti fungsi dan manfaat karya pada saat karya tersebut selesai dikerjakan. Ponimin dalam Yasmatiani (2008: 43) mengungkapkan, karya seni kriya yang diciptakan kriyawan/seniman memiliki tiga unsur yang memastikan yakni ide (gagasan), teknik, dan bentuk (penampilan). Ketiga unsur itu dilatar belakangi oleh penciptanya, individu, atau kolektif termasuk latar belakang budaya lokal sekitarnya. Dalam pembuatan sarung tenun ATBM ini pengrajin melibatkan banyak hal, baik hal fisik, bahan, maupun pengalaman perajin dalam saat mengerjakan suatu karya.

Proses menciptakan bentuk diperlukan langkah perencanaan, langkah persiapan, langkah pembuatan (tim pendidikan seni rupa SMA, 2006: 56). Adapun yang dimaksud cipta dalam seni adalah imajinasi dan proses kreasi. Proses kreasi dan hasil kreasi adalah integrasi yang diperoleh dari luar, yaitu yang berasal dari luar melalui sensasi kreativitas istimewa. Sedangkan menurut Chapman dalam Sahman (1993: 119) proses mencipta terdiri atas tiga tahapan yaitu.

2.4.1 Tahapan awal yang berupa upaya menemukan gagasan atau mencari sumber gagasan. Pada tahap ini boleh dilihat juga sebagai tahapan mencari inspirasi. Pada tahap ini seniman memperoleh gagasan dari lingkungan sekitarnya yang menjadi sumber awal menciptakan karya seni yang dapat disebut

sebagai inspirasi menciptakan karya seni. Sumber inspirasi diperoleh dari gagasan mencipta sehingga terjadi proses penciptaan karya seni yang diperoleh dari stimulus yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar kemudian direspon oleh seniman menjadi ide baru dalam berkarya seni. Dengan demikian proses berkarya seni dimungkinkan akan lebih mudah.

2.4.2 Tahapan menyempurnakan, mengembangkan dan menetapkan gagasan awal. Menyempurnakan artinya mengembangkan menjadi pra-visual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk wujud konkrit. Gagasan yang muncul pada tahap awal dikembangkan dan disempurnakan sehingga gagasan ini nantinya akan terwujud jelas, jika gagasan ini matang dan dipertimbangkan oleh seniman maka kejelasan gagasan akan lebih mudah pada tahap berikutnya.

2.4.3 Tahapan visualisasi ke dalam medium dengan memanfaatkan medium tertentu. Medium memang harus digunakan, jika ingin menuntaskan proses mencipta sampai pada tahap *final*. Gagasan yang muncul berkembang menjadi sebuah rancangan yang divisualisasikan ke dalam medium. Adakalanya seniman menuangkan idenya langsung pada medium yang telah ada sehingga pada proses ini seniman melakukan proses langsung tanpa merancang dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada.

Pada dasarnya sebuah karya seni adalah karya yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan atau konvensi yang telah ada sebelumnya, keaslian atau orisinalitas ini tentu saja tidak semata-mata individual, karena setiap karya seni, setiap ciptaan, selalu berorientasi keluar pada orang lain (Sumardjo, 2000:81). Gagasan

kreatif diperlukan untuk memperoleh kemampuan kreatif dalam menghasilkan gagasan baru dengan dibekali pengalaman estetik dalam menciptakan sebuah karya seni.

Sementara itu Sachari (1986: 10), pengalaman estetik dapat digunakan untuk kegiatan produksi seni atau penciptaan seni sehingga pengalaman estetik menjadi dasar penciptaan karya seni atau pengalaman artistik. Selain itu, penciptaan desain bentuk sebagai landasan pertimbangan yang digunakan, merupakan faktor fungsional produk, nilai visual atau estetis, nilai keuntungan dari produk tersebut yang diukur dalam pengamatan praktis.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai sifat deskriptif. Artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau suatu fenomena (Moleong, 1994 : 103).

Alasan digunakannya metode tersebut diantaranya adalah penulis tidak melakukan pengujian atau pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti, dalam hal ini adalah menggambarkan tentang sarung tenun ATBM kajian aspek motif dan proses produksi di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya yang menjadi sasaran penelitian ini adalah aspek motif dan proses produksi sarung tenun ATBM. Alasan dipilihnya Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya sebagai lokasi penelitian karena di Desa Wanarejan Utara tersebut merupakan daerah pemunculan tenun ATBM dan banyak berdiri industri rumahan hingga industri kecil yang menggeluti usaha tenun.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumen.

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1989: 128). Dalam melakukan observasi ini yang menjadi sumber data adalah aspek motif dan proses produksi sarung tenun ATBM.

Penulis mengamati secara cermat proses pembuatan desain dan proses produksinya sarung tenun ATBM dan melakukan beberapa kali pengamatan. Cara pengambilan data yang dilakukan penulis adalah dengan melihat semua yang terjadi sebelum proses produksi, selama produksi, dan setelah produksi. Selain mengamati secara cermat proses pembuatan desain dan proses produksinya sarung tenun ATBM, penulis juga melakukan pengamatan terhadap lokasi dan lingkungan tempat industri sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya. Aspek amatan diarahkan pada kondisi fisik industri, fasilitas, pengusaha sarung tenun ATBM, dan tenaga kerja (pengrajin) sarung tenun ATBM.

Kondisi fisik secara umum Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya juga tidak lepas dari pengamatan. Aspek yang diamati mencakupi letak wilayah dan kondisi geografis, kondisi pemerintahan, kependudukan, mata pencaharian, pendidikan, kehidupan agama, dan kehidupan sosial budaya.

Kamera digital digunakan sebagai alat bantu dalam pengamatan untuk mendokumentasikan proses pembuatan motif dan proses produksinya sarung tenun ATBM. Gambar dokumen tersebut dijadikan bukti otentik terhadap suatu proses produksi, desain, jenis dan motif yang dibuat.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, dan untuk menjawab secara lisan. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan Kepala Desa Wanarejan Utara pemilik atau pengusaha industri sarung tenun ATBM, dan perajin sarung tenun ATBM.

Aspek-aspek yang diwawancarakan dengan Kepala Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pematang Jaya yaitu tentang gambaran umum Desa Wanarejan Utara yang meliputi: letak wilayah dan kondisi geografis, kondisi pemerintahan, kependudukan, mata pencaharian, pendidikan, kehidupan agama, kehidupan sosial budaya, dan tradisi pemakaian sarung pada masyarakat Wanarejan Utara.

Hal yang diwawancarakan dengan Bapak Sukron, Sodik, dan Sultoni selaku pemilik atau pengusaha industri sarung tenun ATBM yaitu sejarah dan perkembangan sarung tenun ATBM, sejarah berdirinya industri sarung tenun ATBM, macam-macam motif sarung tenun ATBM, alat dan bahan untuk menunjang proses produksi sarung tenun ATBM, proses produksi sarung tenun ATBM, fasilitas yang ada pada tempat industri sarung tenun ATBM, keterampilan perajin sarung tenun ATBM, hubungan antar perajin sarung tenun ATBM,

hubungan antar pemilik industri atau pengusaha industri sarung tenun ATBM, penghasilan perajin sarung tenun ATBM, faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM, dan sistem pemasaran sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang.

Sedangkan hal yang diwawancarakan dengan perajin sarung tenun ATBM, meliputi: macam-macam motifsarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, alat dan bahan dalam pembuatan sarung tenun ATBM, proses produksi sarung tenun ATBM, faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi perajin, hubungan antar perajin sarung tenun ATBM, penghasilan perajin, kehidupan perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini.

Wawancara dilakukan pada saat sebelum dan sesudah proses produksi berlangsung. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dan wajar. Pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

3.3.3 Teknik Dokumen

Pengertian dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik, yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dapat memanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Guna dan Lincoln dalam Meleong, 1994: 161).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian berupa dokumen tertulis, data statistik, maupun foto baik dari Kepala Desa, pemilik atau pengusaha industri, maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, yang dapat dijadikan sumber informasi lainnya sebagai pendukung penelitian. Informasi tersebut antara lain: data statistik jumlah penduduk Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, data statistik mata pencaharian penduduk Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, data statistik jenjang pendidikan penduduk Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, peta Wilayah Kabupaten Pemalang, daftar nama pemilik atau pengusaha industri sarung tenun ATBM, daftar nama perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang.

Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil wawancara dan pengamatan.

3.4 Analisis Data

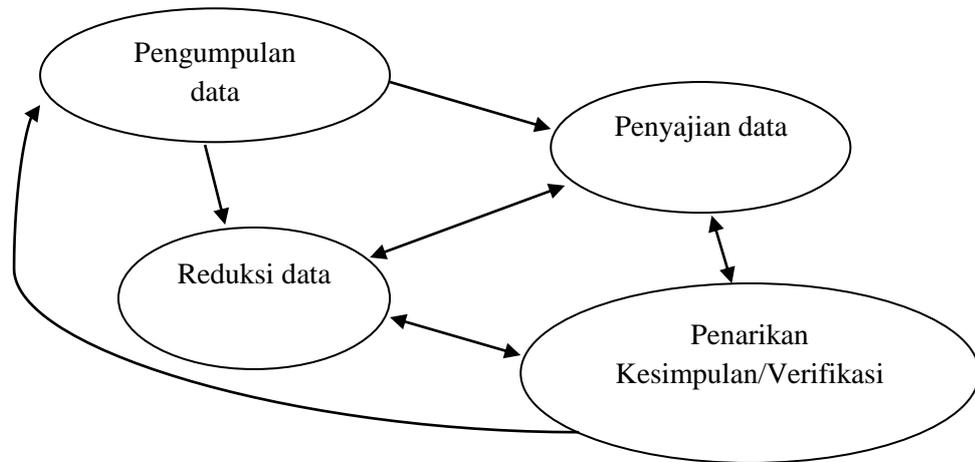
Analisis data sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Menurut Moeleong (1994: 103) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sistematis dan sistemik, mulai dari mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (*verifikasi*) secara selektif. Mereduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan dari abstraksi data catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus

menerus selama penelitian. Menyajikan data atau sajian data merupakan susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik. Dalam penelitian ini akan disajikan data secara lengkap, baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumen, kemudian dianalisis antara kategori dan permasalahan sehingga mendapatkan sajian yang jelas dan sistematis. Data yang telah terorganisir dan diabstraksikan kemudian disajikan secara deskriptif, dalam bentuk uraian dan gambar atau foto. Dalam mendeskripsikan data dilakukan secara sistematis dan dalam bentuk pokok permasalahan yang terperinci berdasarkan pada karakteristik sasaran penelitian yaitu Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek motif dan Proses Produksi.

Semua data yang dihimpun untuk mendeskripsikan secara integratif, hal ini dilakukan setelah mengatur, mengurutkan, dan mengkategorikan sesuai dengan kerangka dasar yang telah dibuat. Pengujian data (mendeskripsikan) yang dimaksud dapat berupa metrik, grafik, bagan, dan paparan-paparan diskriptif (Miles dan Humberman, 1992).

Terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) setelah melihat seluruh hubungan. Penarikan kesimpulan atau (*verifikasi*) merupakan langkah yang terakhir dalam analisis data, yaitu dengan memahami apa yang ada dilapangan, setelah direduksi dan dideskripsikan dalam bentuk sajian data, selanjutnya data diinterpretasikan dalam setiap bab atau bagian guna mendapatkan susunan dari kesimpulan akhir yang sistematis. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai proses analisis data yang dilakukan dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Analisis Data Kualitatif

Sumber: Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2009:338)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Bentuk motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara terdapat dua bagian yaitu bagian motif utama dan bagian motif pendukung atau tumpal yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk motif yang terdiri dari ragam hias motif geometris dan motif hias tumbuh-tumbuhan (*flora*). Pada sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara juga memiliki bentuk motif yang menjadi ciri khas, yaitu bentuk motif *tikeran*. Namun tidak semua jenis sarung tenun ATBM yang dibuat di Desa Wanarejan Utara terdapat motif *tikeran*. Ragam hias motif yang sering diterapkan pada sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara yaitu ragam hias motif bunga mawar, bunga melati, bunga tanjung, zigzag, dan belah ketupat. Penggambaran ragam hias motif sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara pada umumnya digambarkan secara sederhana (*stilisasi*) namun masih mempunyai struktur yang tetap. Desain sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara pada umumnya menerapkan susunan pola *half-drop*, *diamond-repeat*, dan perulangan paralel.
- 5.1.2 Proses Produksi sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara melalui empat tahap yaitu (1) Proses pembuatan *benang pakan* yang meliputi

proses celup 1 (pemutihan benang), pengeringan, *proses kelos*, *keteng baki* / *pemlangkanan*, *proses gambar*, *ikat baki* / *ikat gambar*, *lepas baki*, *proses celup 2* (warna motif), pengeringan, *proses printil*, *proses colet*, *pengeringan hasil colet*, *bongkar* / *kupas tali*, dan *proses palet*. (2) Proses pembuatan *benang lungsen* atau *lusi* yang meliputi *proses celup* warna dasar, proses pengeringan, *proses kelos*, *proses penghanian*, dan *proses cucuk*. (3) Proses tenun yang meliputi pemasangan hasil cucuk / *proses grayen*, pemasangan *klenting*, dan proses tenun. (4) Proses *finishing* yang meliputi pemotongan kain, jahit, pengontrolan, pencucian, penjemuran, proses pelipatan, pemberian cap / merek, dan *packing*.

- 5.1.3 Faktor-faktor pendukung yang dihadapi pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara dalam mengembangkan motif dan proses produksi yaitu adanya pembinaan, tenaga ahli profesional, jumlah karyawan, jumlah mesin, bahan baku, cuaca, dan modal. Kendala yang dihadapi pengusaha maupun perajin yaitu kurangnya tenaga profesional baik pengusaha maupun perajin yang masih di bawah standar, keterlambatan pemasokan benang, modal kurang, cuaca, pemasaran yang masih dimonopoli, dan proses produksi yang terlalu lama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut :

- 5.2.1 Dalam pelestarian sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara perlu adanya peningkatan kualitas dari aspek motif maupun produksinya yang sudah baik agar di era globalisasi keberadaan sarung tenun ATBM tersebut tetap digemari oleh masyarakat. Salah satu caranya adalah baik pengusaha maupun perajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara secara rutin melihat dan mempelajari desain motif, baik dari buku maupun sumber lain. Hal tersebut dapat menjadi referensi dalam peningkatan kualitas dari aspek motif maupun produksinya.
- 5.2.2 Pembinaan terhadap sarung tenun ATBM perlu ditingkatkan agar tercipta tenaga kerja profesional. Pembinaan tersebut dapat dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag), serta semua instansi yang terkait. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan pelatihan atau pembinaan kepada perajin maupun pengusaha sarung tenun ATBM agar terciptanya sumber daya manusia yang profesional di bidang industri tenun.
- 5.2.3 Hendaknya dinas maupun instansi yang terkait sering mengadakan pameran tekstil maupun seni kriya dan mengikutsertakan sarung tenun ATBM yang ada di Desa Wanarejan Utara, baik tingkat regional maupun nasional sebagai wawasan apresiasi sarung tenun ATBM, demi kemajuan dan pelestarian Seni Kriya itu sendiri maupun perajinnya.
- 5.2.4 Perlu adanya publikasi dan pendeskripsian sarung tenun ATBM dalam kajian lain, agar seni kriya tersebut lebih dikenal dan dikagumi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aprillia. 1991. *Satpel Desain Dasar Pendidikan*. Seni Rupa IKIP Semarang.
- _____. 2009. *Handout Media Pembelajaran Mata Kuliah Nirmana III*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedu Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rinika Cipta.
- Bastomi, S. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kritiknya*. Semarang.
- Bates, K.F. 1960. *Basic Design Principles and Practice*. Cleveland: The World Publishing Company.
- Cita Tenun Indonesia. 2000. *Tenun: Handwoven textiles of Indonesia*. Jakarta
- Departemen P dan K. 1980. *Pedoman Guru dalam Pengajaran Warna*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Depdiknas. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djafri, C. 2003 *Gagasan Seputar Pengembangan Industri Dan Perdagangan TPT (Tekstil dan Produk Tekstil)*. Jakarta: Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) dan Cidesindo.
- Gie, L.T. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Hendro, E.P. 2000. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang: Penerbit Bendera.
- Kartiwa, S. 1987. *Ragan Hias Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1987. *Tenun Ikat Indonesia Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sachari, A. 1986. *Desain Gaya dan Realita*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sachari, A. 1986. *Pradikma Desain Indonesia (Pengantar dan Kritik)*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sriyadi. 1988. *Bisnis Pengantar Ilmu Ekonomi Perusahaan Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadak. 2000. “Keramik Tradisional di Kelurahan Pelutan Kabupaten Pemalang Kajian Aspek motif dan Proses Produksi” *Skripsi* disajikan dalam Ujian Skripsi tahun 2000.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sunaryo, A. 2002. *Handout Bahan Ajar Mata Kuliah Nirmana I*. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- _____. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Syukron, Muhammad. 2013. Sarung dari simbol agama hingga perlawanan. *Suara Merdeka*, 21 Agustus. Hlm. 14.
- Tim Pendidikan Seni Rupa SMA. 2006 *Pendidikan Seni Rupa Untuk kelas 2*. Bekasi: PT Galaxy Puspa Mega.
- Wibowo, M.E. et al. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang.
- Wikipedia. 2014. “Sarung” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Sarung> (28 Januari 2014)
- Yasmatiani, J. “Desain dan Proses Produksi Seni Lukis Kain Desa Pajang Kecamatan Lawean Surakarta” *Skripsi* disajikan dalam Ujian Skripsi tahun 2008.

Lampiran

Lampiran 1



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 84/FBS/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 8 Januari 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Drs. Syafii, M.Pd.
NIP : 195908231985031001
Pangkat/Golongan : IV/C
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : BRAVURA PRIMA TAGWA
NIM : 2401410065
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa
Topik : Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Desain dan Proses Produksi

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 13 Januari 2014



[Signature]
Nuryatin
NIP. 196008031989011001

2401410065

FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 1181/UN37.1.2/LT/2014
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

26 Maret 2014

Yth. Kepala Desa Wanarejan Utara
di Kabupaten Pemalang

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Bravura Prima Taqwa
nim : 2401400065
jurusan : Seni Rupa
jenjang program : S1
tahun akademik : 2013-2014
judul : **SARUNG TENUN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN) DI DESA
WANAREJAN UTARA KABUPATEN PEMALANG: KAJIAN ASPEK
DESAIN DAN PROSES PRODUKSI**

akan mengadakan penelitian di: Lembaga / Instansi yang Saudara pimpin.

Waktu pelaksanaan : bulan April 2014 s.d. selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NID. 1960080319890011001

Tembusan Yth.:
1. Ketjur. Seni Rupa
2. Ybs.

Lampiran 3



PEMERINTAHAN KABUPATEN PEMALANG

KECAMATAN TAMAN

DESA WANAREJAN UTARA

Jl. Desa Wanarejan Utara Kab. Pemalang Kode Pos 52361

SURAT KETERANGAN

Nomor : 143/67/XIV/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berdasarkan surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor: 1181/UN37.1.2/LT/2014 perihal izin penelitian, maka kami tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang bagi mahasiswa:

Nama : Bravura Prima Taqwa
NIM : 2401410065
Jurusan : Seni Rupa
Prodi : Pendidikan Seni Rupa (S1)
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)
Institusi : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Judul Skripsi : **“Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Desain dan Proses Produksi”**
Waktu Penelitian : 7 April 2014 s/d 3 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat harap menjadi periksa dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wanarejan Utara, 7 April 2014

Kepala Kelurahan Wanarejan Utara



Mahmud

Lampiran 4



PEMERINTAHAN KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN TAMAN
DESA WANAREJAN UTARA

Jl. Desa Wanarejan Utara Kab. Pemalang Kode Pos 52313

SURAT KETERANGAN

Nomor : 172/67/XIV/2014
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Merujuk surat keterangan dari Universitas Negeri Semarang
Nomor : 1181/UN37.1.2/LT/2014
Tanggal : 26 Maret 2014
Perihal : Ijin Penelitian
Bersama ini diberitahukan bahwa:
Nama : Bravura Prima Taqwa
NIM : 2401410065
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Telah melakukan penelitian di Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang pada tanggal 7 April 2014 s/d 3 Juni 2014 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **“Sarung tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Desain dan Proses Produksi”**

Demikian surat keterangan ini dijelaskan dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wanarejan Utara, 3 Juni 2014

Kepala Kelurahan Wanarejan Utara



Mahmud

Lampiran 5

PERUSAHAAN SARUNG TENUN ATBM

“TEXWACRO JAYA”

Alamat : Jl. Asparagus No. 321 RT 04/03 Wanarejan Utara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama pemilik perusahaan sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Bravura Prima Taqwa
NIM : 2401410065
Jurusan : Seni Rupa
Program studi : Pend. Seni Rupa S1
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Terhitung, mulai 7 April s.d. 3 Juni 2014, telah melaksanakan kegiatan pengambilan data untuk penelitian, dalam rangka penyusunan skripsi tentang **“Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Desain dan Proses Produksi”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wanarejan Utara, 3 Juni 2014

Pemilik perusahaan sarung tenun ATBM



“TEXWACRO JAYA”

WANAREJAN UTARA
KABUPATEN PEMALANG

M. Senjaya

Lampiran 6

PERUSAHAAN SARUNG TENUN ATBM

“JUARA MEKAR JANI”

Alamat : Jl. Manggar No. 143 RT 01/03 Wanarejan Utara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama pemilik perusahaan sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Bravura Prima Taqwa
NIM : 2401410065
Jurusan : Seni Rupa
Program studi : Pend. Seni Rupa S1
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Terhitung, mulai 7 April s.d. 3 Juni 2014, telah melaksanakan kegiatan pengambilan data untuk penelitian, dalam rangka penyusunan skripsi tentang **“Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Desain dan Proses Produksi”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wanarejan Utara, 3 Juni 2014

Pemilik perusahaan sarung tenun ATBM



Lampiran 7

PERUSAHAAN SARUNG TENUN ATBM

“RIMATEX”

Alamat : Jl. Asparagus RT 01/04 Wanarejan Utara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama pemilik perusahaan sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Bravura Prima Taqwa
NIM : 2401410065
Jurusan : Seni Rupa
Program studi : Pend. Seni Rupa S1
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Terhitung, mulai 7 April s.d. 3 Juni 2014, telah melaksanakan kegiatan pengambilan data untuk penelitian, dalam rangka penyusunan skripsi tentang **“Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang : Kajian Aspek Desain dan Proses Produksi”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wanarejan Utara, 3 Juni 2014

Pemilik perusahaan sarung tenun ATBM



Lampiran 8

**DATA PERAJIN TENUN ATBM DI DESA WANAREJAN UTARA
KABUPATEN PEMALANG**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Jenjang pendidikan
1	Zuriah	Wanita	48 Tahun	Islam	Tamat SD
2	Jamal	Laki-laki	33 Tahun	Islam	Tamat SD
3	Narti	Wanita	28 Tahun	Islam	Tamat SMP
4	Sri Suhesti	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
5	Yanti	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SD
6	Daryanti	Wanita	36 Tahun	Islam	Tamat SD
7	Agus	Laki-laki	41 Tahun	Islam	Tamat SMA
8	Hesti	Wanita	30 Tahun	Islam	Tamat SMP
9	Danang	Laki-laki	39 Tahun	Islam	Tamat SD
10	Yanto	Laki-laki	44 Tahun	Islam	Tamat SD
11	Udin	Laki-laki	42 Tahun	Islam	Tamat SD
12	Basikem	Wanita	51 Tahun	Islam	Tamat SD
13	Dauri	Laki-laki	40 Tahun	Islam	Tamat SD
14	Toto	Laki-laki	35 Tahun	Islam	Tamat SMP
15	Prihatin	Wanita	50 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
16	Giyem	Wanita	54 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
17	Sri Suneki	Wanita	47 Tahun	Islam	Tamat SD
18	Nur	Wanita	38 Tahun	Islam	Tamat SD
19	Maryanto	Laki-laki	29 Tahun	Islam	Tamat SD
20	Tini	Wanita	23 Tahun	Islam	Tamat SMA
21	Agus P	Laki-laki	37 Tahun	Islam	Tamat SMP
22	Handoko	Laki-laki	35 Tahun	Islam	Tamat SMA
23	Bambang	Laki-laki	37 Tahun	Islam	Tamat SMA
24	Junedi	Laki-laki	38 Tahun	Islam	Tamat SMP
25	Badarkiah	Wanita	48 Tahun	Islam	Tidak Sekolah
26	Sari S	Wanita	18 Tahun	Islam	Tamat SMP
27	Dwi Hapsari	Wanita	20 Tahun	Islam	Tamat SMA
28	Susilo	Laki-laki	32 Tahun	Islam	Tamat SD
29	Jaelani	Laki-laki	41 Tahun	Islam	Tamat SD
30	Arifin	Laki-laki	23 Tahun	Islam	Tamat SMA
31	Dwi Jayanto	Laki-laki	21 Tahun	Islam	Tamat SMP
32	Tatik	Wanita	36 Tahun	Islam	Tamat SD
33	Tarlani	Laki-laki	39 Tahun	Islam	Tamat SD
34	Harmoko	Laki-laki	42 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
35	Saman	Laki-laki	48 Tahun	Islam	Tamat SD

36	Zaenal	Laki-laki	31 Tahun	Islam	Tamat SD
37	Ijah	Wanita	51 Tahun	Islam	Tamat SMP
38	Nurhalimah	Wanita	30 Tahun	Islam	Tamat SD
39	Ridwan	Laki-laki	17 Tahun	Islam	Tamat SMP
40	Himah	Wanita	18 Tahun	Islam	Tamat SD
41	Daryanti	Wanita	48 Tahun	Islam	Tamat SMP
42	Jati	Laki-laki	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
43	M. Agus	Laki-laki	21 Tahun	Islam	Tamat SMP
44	Sigit	Laki-laki	28 Tahun	Islam	Tamat SMA
45	Lukito	Laki-laki	35 Tahun	Islam	Tamat SMA
46	Fauzan	Laki-laki	36 Tahun	Islam	Tamat SMA
47	Ratna	Wanita	20 Tahun	Islam	Tamat SMA
48	Lasmi	Wanita	38 Tahun	Islam	Tamat SD
49	Jamaludin	Laki-laki	43 Tahun	Islam	Tamat SD
50	Kartini	Wanita	35 Tahun	Islam	Tamat SD
51	Ratna Anjani	Wanita	19 Tahun	Islam	Tamat SMP
52	Sunaryo	Laki-laki	49 Tahun	Islam	Tamat SMA
53	Sarwanto	Laki-laki	53 Tahun	Islam	Tamat SD
54	Purnomo	Laki-laki	36 Tahun	Islam	Tamat SD
55	Fatma	Wanita	33 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
56	Dewi Sartika	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
57	Tri	Wanita	21 Tahun	Islam	Tamat SMP
58	Supeno	Laki-laki	49 Tahun	Islam	Tamat SMP
59	Nisa	Wanita	26 Tahun	Islam	Tamat SMP
60	Yasinta	Wanita	21 Tahun	Islam	Tamat SMP
61	Laeli	Wanita	20 Tahun	Islam	Tamat SMA
62	Sartini	Wanita	32 Tahun	Islam	Tamat SMA
63	Fitriani	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMA
64	Fatimah	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMA
65	Mahmud	Laki-laki	37 Tahun	Islam	Tamat SMA
66	Darkiem	Wanita	36 Tahun	Islam	Tamat SD
67	Uday	Laki-laki	33 Tahun	Islam	Tamat SD
68	Hadi	Laki-laki	38 Tahun	Islam	Tamat SD
69	Afandi	Laki-laki	31 Tahun	Islam	Tamat SD
70	Yuli	Wanita	34 Tahun	Islam	Tamat SD
71	Santi Dwi J	Wanita	25 Tahun	Islam	Tamat SMA
72	Sardi	Laki-laki	44 Tahun	Islam	Tamat SD
73	Siswoyo	Laki-laki	48 Tahun	Islam	Tamat SD
74	Sulis	Laki-laki	40 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
75	Deden	Laki-laki	37 Tahun	Islam	Tamat SD
76	Pujo	Laki-laki	27 Tahun	Islam	Tamat SMP
77	Ratri	Wanita	23 Tahun	Islam	Tamat SMA
78	Wiwit	Wanita	18 Tahun	Islam	Tamat SMP
79	Yasmin S	Wanita	27 Tahun	Islam	Tamat SMA

80	Saras	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMA
81	Purwanto	Laki-laki	48 Tahun	Islam	Tamat SMP
82	Salim	Laki-laki	40 Tahun	Islam	Tamat SMP
83	Radin	Laki-laki	47 Tahun	Islam	Tamat SD
84	Suriah	Wanita	48 Tahun	Islam	Tidak Sekolah
85	Surti	Wanita	49 Tahun	Islam	Tamat SD
86	Bambang DJ	Laki-laki	24 Tahun	Islam	Tamat SD
87	Saefudin	Laki-laki	36 Tahun	Islam	Tamat SD
88	Rohman	Laki-laki	46 Tahun	Islam	Tamat SD
89	Risma	Wanita	22 Tahun	Islam	Tamat SMA
90	Lina	Wanita	23 Tahun	Islam	Tamat SMA
91	Fidyah	Wanita	18 Tahun	Islam	Tamat SMP
92	Ida	Wanita	43 Tahun	Islam	Tamat SMP
93	Halla	Wanita	25 Tahun	Islam	Tamat SMA
94	Kinanti	Wanita	23 Tahun	Islam	Tamat SMA
95	Zulfa	Wanita	23 Tahun	Islam	Tamat SMP
96	Saryadi	Laki-laki	43 Tahun	Islam	Tamat SD
97	Rahmi	Wanita	40 Tahun	Islam	Tamat SD
98	Rusdi	Laki-laki	35 Tahun	Islam	Tamat SD
99	Parmin	Laki-laki	37 Tahun	Islam	Tamat SD
100	Nasrudin	Laki-laki	32 Tahun	Islam	Tamat SD
101	Ayu Dewi	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
102	Ropik	Laki-laki	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
103	Masruri P	Laki-laki	38 Tahun	Islam	Tamat SMP
104	Urip	Laki-laki	44 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
105	Topik	Laki-laki	43 Tahun	Islam	Tamat SD
106	Kaedar	Laki-laki	46 Tahun	Islam	Tamat SD
107	Alfi	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
108	Ghazali	Laki-laki	28 Tahun	Islam	Tamat SMP
109	Alwi	Laki-laki	28 Tahun	Islam	Tamat SMA
110	Marwa	Wanita	19 Tahun	Islam	Tamat SMP
111	Tokri	Laki-laki	34 Tahun	Islam	Tamat SMP
112	Yudi	Laki-laki	27 Tahun	Islam	Tamat SMP
113	Mega	Wanita	22 Tahun	Islam	Tamat SMA
114	Sukma	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMA
115	Nunik	Wanita	28 Tahun	Islam	Tamat SMA
116	Mifta	Wanita	29 Tahun	Islam	Tamat SMP
117	Zakaria	Laki-laki	29 Tahun	Islam	Tamat SD
118	Mulyadi	Laki-laki	39 Tahun	Islam	Tamat SD
119	Duriah	Wanita	51 Tahun	Islam	Tamat SD
120	Jalali	Laki-laki	46 Tahun	Islam	Tamat SD
121	Faiz	Wanita	23 Tahun	Islam	Tamat SMP
122	Slamet	Laki-laki	33 Tahun	Islam	Tamat SMP
123	Wahyu	Laki-laki	24 Tahun	Islam	Tamat SMA

124	Saritem	Wanita	44 Tahun	Islam	Tidak Tamat SD
125	Susi	Wanita	45 Tahun	Islam	Tamat SD
126	Supandi	Laki-laki	44 Tahun	Islam	Tidak Sekolah
127	Parjo	Laki-laki	47 Tahun	Islam	Tamat SD
128	Munaroh	Wanita	40 Tahun	Islam	Tamat SD
129	Pariyem	Wanita	43 Tahun	Islam	Tamat SD
130	Linda	Wanita	25 Tahun	Islam	Tamat SMP
131	Laksmi	Wanita	33 Tahun	Islam	Tamat SD
132	Darsi	Wanita	38 Tahun	Islam	Tamat SD
133	Warsini	Wanita	38 Tahun	Islam	Tamat SD
134	Wiranto	Laki-laki	41 Tahun	Islam	Tamat SD
135	Ima	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMP
136	Pepeng	Laki-laki	25 Tahun	Islam	Tamat SD
137	Darjo	Laki-laki	37 Tahun	Islam	Tidak Sekolah
138	Karsani	Wanita	38 Tahun	Islam	Tamat SD
139	Memet	Laki-laki	38 Tahun	Islam	Tamat SD
140	Didik	Laki-laki	22 Tahun	Islam	Tamat SD
141	Salam	Laki-laki	28 Tahun	Islam	Tamat SD
142	Yahya	Laki-laki	34 Tahun	Islam	Tamat SD
143	Iwan Permana	Laki-laki	30 Tahun	Islam	Tamat SMP
144	Iskandar	Laki-laki	27 Tahun	Islam	Tamat SMP
145	Bagio	Laki-laki	31 Tahun	Islam	Tamat SMP
146	Husna	Wanita	24 Tahun	Islam	Tamat SMA
147	Sholihati	Wanita	29 tahun	Islam	Tamat SMP
148	Yayuk	Wanita	34 Tahun	Islam	Tamat SD
149	Imam	Laki-laki	19 Tahun	Islam	Tamat SMP
150	Hariz	Laki-laki	19 Tahun	Islam	Tamat SMA

BIODATA PENULIS



NIM	: 2401410065
Nama	: Bravura Prima Taqwa
Prodi	: Pendidikan Seni Rupa, S1
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Golongan Darah	: O
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 31 Agustus 1992
Alamat Rumah	: Perumahan Alam widuri Asri Blok F2 Rt 01 Rw 06
Kecamatan	: Kec. Pemasang
Kabupaten	: Kab. Pemasang
KodePos	: 52313
Provinsi	: Jawa Tengah
Alamat Kos	: Pesona Mandiri No.35 Rt 04 Rw 04 Banaran Gg. Kantil
Orang Tua	: Suhadak Tri Astuti Listyaningsih
Phone	: 085741675775
E-mail	: itsme_prima31@yahoo.co.id
Pendidikan	:
SD Negeri 2 Widuri	Lulus 2004
SMP Negeri 2 Pemasang	Lulus 2007
SMA Negeri 1 Pemasang	Lulus 2010
UNNES	Lulus 2015